

Pemahaman penyakit menular seksual (PMS) pada murid yang tinggal di Panti Asuhan dengan non Panti Asuhan

Bernadict Charlie Davin Albert
Antonius Ian Bayu Setiawan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: bernadict.charlie.bc@gmail.com

Abstract

Sexually transmitted diseases are increasingly prevalent in tandem with evolving times and more liberal social interactions. This study aims to: understand the differences in knowledge of sexually transmitted diseases (STDs) between students living in orphanages and those not living in orphanages, identify the high rate of sexually transmitted disease transmission and assist teachers in providing education, and propose guidance topics related to understanding sexually transmitted diseases. This is a quantitative descriptive comparative study with a sample of all students at Xaverius Baturaja High School, totaling 101 students, consisting of 40 students living in orphanages and 61 students not living in orphanages. The analysis techniques include categorization, normality test, homogeneity test, and Mann Whitney U-test. The results showed a low level of understanding with no significant difference between the two groups of students, although students in orphanages had a higher level of understanding. Then provide suggestions to teachers in providing education.

Keywords: Orphanages; Sexually Transmitted Diseases; Students.

Abstrak

Penyakit menular seksual semakin meningkat seiring perkembangan zaman dan pergaulan yang semakin bebas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pemahaman penyakit menular seksual (PMS) pada murid yang tinggal di panti dengan yang tidak tinggal di panti asuhan, mengetahui tingginya penyebaran penyakit menular seksual dan membantu guru dalam memberikan edukasi, dan mengusulkan topik bimbingan terkait pemahaman penyakit menular seksual. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif komparatif dengan sampel seluruh murid Sekolah Menengah Atas Xaverius Baturaja, berjumlah 101 murid, terdiri dari 40 murid tinggal di panti asuhan dan 61 murid tidak tinggal di panti asuhan. Teknik analisis meliputi kategorisasi, uji normalitas, uji homogenitas, dan Mann Whitney U-test. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pemahaman rendah tanpa perbedaan signifikan antara kedua kelompok murid, namun murid di panti memiliki pemahaman yang lebih tinggi. Kemudian memberikan saran-saran kepada guru dalam memberikan edukasi.

Kata Kunci: Murid; Panti Asuhan; Penyakit Menular Seksual.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja sendiri merupakan masa kehidupan yang sangat menentukan masa depan seseorang. Pada usia remaja inilah anak-anak akan sangat rentan terhadap banyak masalah karena merupakan masa peralihan atau transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa di mana itu terjadi perubahan bentuk, ukuran, fungsi tubuh, psikologi, dan penampilan fisik tubuh pelayanan (Pratama & Sari, 2021).

Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 yang menyatakan bahwa jumlah kasus baru HIV di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 50.282 orang dengan 32.443 diantaranya adalah laki-laki dan 17.839 adalah perempuan. Jumlah kasus kumulatif AIDS di Indonesia adalah 121.101 kasus, 7.036 kasus diantaranya merupakan kasus baru di 2019. Total kematian akibat AIDS pada tahun 2019 di Indonesia sebanyak 614 jiwa. (Sutrasno dkk., 2022). Hal tersebut menjadi perhatian penting oleh pemerintah Indonesia dalam mencegah HIV AIDS dan penyebaran penyakit menular seksual (PMS) khususnya pada remaja.

Sebayang (dalam Indah dkk., 2022) menyatakan bahwa masa remaja sebagai masa tumbuh kembang setelah masa anak-anak dan sebelum masa dewasa dalam rentan usia 12-24 tahun. Masa remaja dari sisi psikologis merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kekanak-kanakan ke masa dewasa yang diawali dengan pubertas. Pembahasan mengenai usia remaja menjadi penting karena kelompok ini sedang dalam fase kritis perkembangan, baik fisik maupun psikologis. Di sisi lain, peningkatan jumlah remaja mengindikasikan perlunya perhatian dan sumber daya yang lebih besar untuk mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi, seperti pendidikan, kesehatan reproduksi, dan peluang kerja. Menurut World Health Organization (WHO), 16 juta anak perempuan di dunia melahirkan setiap tahun, terdiri dari 12 juta anak perempuan berusia 15 sampai 19 tahun dan setidaknya 777.000 anak perempuan dibawah 15 tahun melahirkan di wilayah negara berkembang (Tamalla & Azinar, 2022).

Hal tersebut dapat menjadi bencana apabila pembinaannya tidak segera dilakukan dengan baik dan apabila sudah dilakukan pembinaan dengan baik, maka remaja akan menjadi kekuatan bangsa dikemudian hari. Maka dari itu perilaku hidup remaja akan berdampak pada perubahan dan pembangunan yang akan bersifat nasional, karena masalah kependudukan tidak hanya soal jumlah penduduk, tetapi juga kualitas manusianya. Kualitas generasi Indonesia 10-20 tahun ke depan akan dipengaruhi oleh kualitas remaja saat ini. Oleh karena itu, remaja dianggap sebagai agen perubahan atau pembawa perubahan untuk generasi mendatang dan masa depan bangsa. Data Joint United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS) pada tahun 2019 tentang kualitas dan kondisi remaja dunia menunjukkan sekitar 1,7 juta manusia yang terinfeksi HIV/AIDS, 38 juta nyawa terinfeksi HIV/AIDS dan 690 ribu kasus gugur akibat HIV/AIDS (Utami dkk., 2023). Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan (2020) angkat kasus HIV di Indonesia mencapai 500.000 lebih kasus (Rahma dkk., 2024). Tingginya kasus HIV /AIDS disebabkan oleh penggunaan narkoba, jarum suntik

dan penyakit menular seksual yang disebabkan karena aktifitas seksual yang tidak aman.

Data dari Kementerian PPPA pada tahun 2020 (dalam Tamalla & Azinar, 2022) menyatakan persentase seks pranikah pertama kali pada perempuan berusia kurang dari 1 tahun adalah 11,21% dan perempuan menikah dibawah 18 tahun adalah 63,08 % dan telah hamil dibawah 17 tahun adalah 38,90%. Angka sangat besar dalam dalam angka kesehatan dan menjadi perhatian khusus untuk kita semua. Ada berbagai alasan di balik tindakan ini, dan alasan paling umum adalah karena saling mencintai saat pertama kali berhubungan seks. Beberapa alasan lainnya termasuk rasa ingin tahu, tekanan, dan kadang-kadang hanya terjadi begitu saja. Usia pertama kali berhubungan seks sangat berpengaruh pada kesehatan reproduksi remaja (Mirani dkk., 2022).

Salah satu resiko dari perilaku seksual pranikah ini adalah peningkatan kasus di penyakit menular seksual (PMS) kalangan remaja. Hal ini dikarenakan perilaku seksual yang tidak aman dapat meningkatkan risiko penularan penyakit menular seksual (PMS) di antara remaja. Penyakit menular seksual (PMS) bisa menyebabkan komplikasi penyakit serius. Sebanyak 10%-40% perempuan yang terinfeksi *Chlamydia* apabila tidak diobati bisa mengalami penyakit radang panggul (PRP), yang dapat menyebabkan kemandulan pada 30-40% perempuan. Selain itu, *Gonorrhoeae* (*Gonore*) dan *Trikomoniasis* juga bisa menyebabkan infeksi saluran telur dan *infertilitas* (Simorangkir, 2022).

Pengetahuan tentang penyakit menular seksual (PMS) diharapkan dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap pencegahan penularan PMS. Berdasarkan data analisis Simorangkir pada tahun 2022, sekitar 68% wanita dan 86% pria mengetahui tentang *sifilis*, 34% wanita dan 33% pria mengetahui tentang *gonore*, dan 21% wanita dan 12% pria mengetahui tentang *herpes genital*. Namun, pengetahuan tentang jenis PMS lainnya masih tergolong rendah, kurang dari 5% pada pria dan Wanita (Simorangkir, 2022).

World Health Organization (2022), menunjukkan kasus baru pada tahun 2020, diperkirakan terdapat 374 juta dari empat IMS yang dapat disembuhkan – sifilis, gonore, klamidia, dan trikomoniasis pada orang dewasa berusia 15–49 tahun. Kemudian jumlah kasus baru sifilis pada orang dewasa berusia 15–49 tahun meningkat dari 7,1 juta pada tahun 2020 menjadi 8,0 juta pada tahun 2022. Pada tahun 2022, diperkirakan terdapat 662.000 kasus baru kanker serviks dan 349.000 kematian akibat kanker serviks. Hampir satu dari tiga pria di seluruh dunia terinfeksi setidaknya satu jenis *Human Papilloma Virus* (HPV) genital dan sekitar satu dari lima pria terinfeksi satu atau lebih jenis HPV. Ada lebih dari 500 juta orang yang masih hidup dengan infeksi *herpes genital*, dan sekitar 300 juta perempuan di seluruh dunia mengalami infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV), yang merupakan faktor utama risiko kanker rahim (Simorangkir, 2022).

Pemerintah telah melakukan upaya untuk mengendalikan PMS di Indonesia, namun angka penderitanya belum menunjukkan penurunan yang signifikan. Berdasarkan prevalensi PMS di Indonesia pada bulan Januari-Maret tahun 2021 dilaporkan sebanyak 7.364 kasus berdasarkan diagnosa dan 11.133 kasus berdasarkan

pemeriksaan laboratorium. Laporan ini menyajikan data penyakit infeksi menular yang banyak ditemukan di kalangan masyarakat, satu diantaranya yaitu penyakit *Gonore* (Arifani dkk., 2023).

Penyebaran penyakit menular juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan, seperti lingkungan hidup bersama asrama, panti asuhan dan pondok pesantren sering menjadi lokasi penyebaran penyakit menular seperti *scabies*, *diare*, dan *tuberkulosis*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa prevalensi penyakit *scabies* di Indonesia pada tahun 2016 adalah 4,60% atau 12,6 juta dari 261 juta orang, menempati urutan ke-12 dari penyakit yang sering cukup tinggi. Kurangnya pengetahuan serta fasilitas yang disediakan oleh asrama, panti asuhan dan pondok pesantren berkontribusi pada tingginya tingkat penyakit menular di lingkungan tersebut (Hasina dkk., 2024).

Tindakan seksual pada remaja biasanya terjadi karena adanya dorongan atau kecanduan suatu hal yang berbau tentang aktifitas seksual seperti menonton atau melihat foto atau video pornografi, ditambah akses akan konten tersebut sudah sangat mudah. Remaja yang kecanduan menonton pornografi mengalami kerusakan sel-sel otak bagian depan yang fungsinya sebagai pusat decision making dan analisis. Proses pencarian jadi diri rasa ingin tahu yang tinggi yang dialami pada masa remaja merupakan sesuatu hal yang wajar. Namun hal tersebut bisa menjadi menakutkan apabila remaja menggunakan rasa keingintahuannya pada hal negatif yaitu menjadi kecanduan terhadap pornografi karena seringnya melihat konten pornografi. Konsumen pornografi cenderung mengalami efek kecanduan dimana apabila seseorang menyukai pornografi akan terus mencari hal baru atau materi baru dalam pornografi. Konsumen pornografi akan mengalami efek peningkatan kebutuhan sehingga pada akhirnya berpotensi melakukan seks bebas di kalangan remaja. Menonton konten pornografi baik itu yang berupa film ataupun video porno dapat memengaruhi sifat dan perilaku remaja apabila dalam dirinya terdapat dorongan untuk menyaksikan dan meniru apa yang dia lihat di video porno hal tersebut akan mengakibatkan remaja menjadi sulit berkonsentrasi dalam belajar sehingga hasil belajar atau prestasinya jadi menurun (Haidar & Apsari, 2020).

Kurangnya pengetahuan dan edukasi remaja tentang penyakit menular seksual (PMS) dan perilaku seks sebelum menikah dapat menyebabkan mereka cenderung melakukan hal-hal yang kurang pantas, karena mereka tidak menyadari dan mengetahui konsekuensi dari tindakan mereka. Selain itu beberapa remaja memiliki pemikiran yang salah tentang mengekspresikan bentuk cinta mereka dengan melakukan hubungan seksual. Diharapkan dengan adanya edukasi tersebut mereka tidak melakukan hubungan seksual dengan pacar mereka sampai mereka menikah (Mirani dkk., 2022).

Pengetahuan yang kurang mengenai penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS memiliki dampak yang signifikan, tidak hanya pada risiko individu terinfeksi, tetapi juga terhadap stigma dan diskriminasi terhadap orang yang hidup dengan HIV/AIDS. Kemudian dari Profil Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu diketahui bahwa jumlah kasus HIV di Kabupaten Ogan Komering Ulu pada tahun 2020 sebanyak

16 kasus, dengan proporsi penderita laki-laki 62,5% dan perempuan 37,5%, meningkat 2 kasus dari tahun 2019. Kemudian jumlah orang dengan risiko HIV yang mendapat pelayanan sebanyak 8.842 orang (93,2%) dari perkiraan orang berisiko sebanyak 9.489 orang (tahun 2018 sebesar 88% dan tahun 2019 sebesar 86%). Pada kasus AIDS tahun 2020 ditemukan sebanyak 2 kasus (proporsi laki-laki 50% perempuan 50%), jumlah kasus kumulatif sampai dengan tahun 2020 sebanyak 7 kasus (proporsi laki-laki 42,9% dan proporsi perempuan 57,1%). Dari 7 kasus AIDS yang ada, jumlah penderita yang meninggal dalam pengobatan sampai dengan tahun 2020 sebanyak 1 orang (14,3%). Dengan adanya kasus HIV dan AIDS di Ogan Komering Ulu diharapkan penyebaran penyakit ini dapat dihentikan dengan memberikan edukasi dan penyuluhan secara merata (Wiyati, 2021)

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif komparatif. Jenis penelitian deskriptif komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu atau lebih variabel dalam dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang mengukur tingkat pemahaman murid tentang penyakit menular seksual (PMS) yang disusun berdasarkan teori KAP yang mencakup *Knowledge* (pengetahuan), *Attitude* (Sikap), dan *Practice* (Praktik). Instrumen pengumpulan data disusun menggunakan model skala likert. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Xaverius Baturaja dengan jumlah populasinya adalah 125 murid dengan responden berjumlah 101 terdiri yang dari 40 orang tinggal di panti asuhan dan 61 orang tidak tinggal di Panti Asuhan. Penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan rumus Slovin dengan teknik *systematic random sampling*.

Hasil

Analisis hasil akan dikaitkan dengan tujuan penelitian. Analisis yang disajikan diperoleh dari hasil skor jawaban angket pemahaman penyakit menular seksual. Sampel yang digunakan sebanyak 101 sampel yang dibagi menjadi 2 yaitu 40 murid SMA yang tinggal di panti asuhan dan 61 murid yang tidak tinggal dipanti asuhan. Analisis dalam penelitian ini menggunakan aplikasi menggunakan *Jeffreys's Amazing Statistics Program* (JASP). Pertama dilakukan adalah Uji Validitas dari item-item penelitian yang mau digunakan dan ditemukan 2 item dari 40 item penelitian yang dinyatakan tidak valid karena kurang dari nilai *Corrected Item-Total Correlation* (r) $\geq 0,3$ dan lebih dari nilai *p-value* (p) $< 0,05$. Setelah item yang dinyatakan valid, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dan diperoleh hasil nilai koefisien reliabilitas *Alfa Cronbach* 0.842 yang berarti data ini bersifat reliabel.

Selanjutnya dilakukan uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk diperoleh nilai signifikansi pada murid Panti Asuhan sebesar 0.919 dan murid Non Panti Asuhan sebesar 0.545, nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas (Shapiro – Wilk)

		W	p
JUMLAH	Panti Asuhan	0.987	0.919
	Non Panti Asuhan	0.983	0.545

Uji homogenitas dilakukan menggunakan uji Brown-Forsythe diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.066 yang artinya nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan kedua kelompok sampel bersifat homogen. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas (Brown-Forsythe)

	F	df ₁	df ₂	p
JUMLAH	3.457	1	99	0.066

Uji hipotesis penelitian menggunakan Mann Whitney U-test diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,149 ($p > 0,05$) yang artinya tidak terdapat perbedaan tingkat pemahaman penyakit menular seksual. Setelah diperoleh hasil tersebut, kemudian dibuat kategorisasi perbedaan pemahaman penyakit menular seksual pada murid SMA yang tinggal di Panti Asuhan dengan yang tidak tinggal di Panti Asuhan yang ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 4. Hasil Kategorisasi Data

Kategorisasi	Inter val	Panti Asuhan		Non Panti Asuhan	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	$123,5 < X$	0	0%	0	0%
Tinggi	$104,5 < X \leq 123,5$	1	2,5%	0	0%
Sedang	$85,5 < X \leq 104,5$	19	47,5%	23	37,70%
Rendah	$66,5 < X \leq 85,5$	20	50%	35	57,38%
Sangat Rendah	$X \leq 66,5$	0	0%	3	4,92%
Jumlah		40	100%	61	100%

Terdapat 1 (2,5 %) murid yang tinggal di panti asuhan yang memiliki pemahaman PMS dengan kategori tinggi. Terdapat 19 (47,5 %) murid yang tinggal di panti asuhan yang memiliki pemahaman PMS dengan kategori sedang. Terdapat 20 (50 %) murid yang tinggal di panti asuhan yang memiliki pemahaman PMS dengan kategori rendah. Terdapat 23 (37,70 %) murid yang tidak tinggal di panti asuhan yang memiliki pemahaman PMS dengan kategori sedang. Terdapat 35 (57,38 %) murid yang tidak tinggal di panti asuhan yang memiliki pemahaman PMS dengan kategori rendah.

Terdapat 3 (4,92 %) murid yang tidak tinggal di panti asuhan yang memiliki pemahaman PMS dengan kategori sangat rendah.

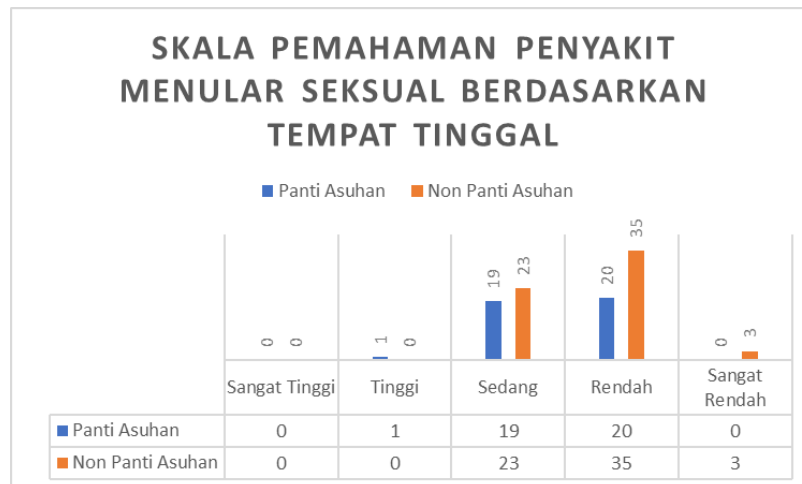


Diagram Pemahaman PMS pada murid SMA berdasarkan tempat tinggal

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam pemahaman mengenai penyakit menular seksual (PMS) antara murid yang tinggal di panti asuhan dan mereka yang tidak tinggal di panti asuhan di SMA Xaverius Baturaja. Penemuan ini menyoroti bahwa meskipun perbedaan kondisi sosial dan lingkungan di antara kedua kelompok, faktor-faktor tertentu mungkin berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman ini secara umum di SMA tersebut. Berdasarkan riset sebelumnya, faktor-faktor seperti kurangnya akses terhadap pendidikan kesehatan seksual yang menyeluruh, kebutuhan akan strategi pengajaran yang lebih inklusif, dan kurangnya dukungan yang memadai dari lingkungan sosial dan keluarga dapat menjadi penyebab utama. Dalam konteks kuantitatif deskriptif, temuan ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman mengenai PMS di SMA harus ditujukan secara merata kepada semua murid, tanpa memandang latar belakang tempat tinggal mereka. Hal ini penting mengingat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat pemahaman antara murid yang tinggal di panti asuhan dan non-panti asuhan di SMA ini, menegaskan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan inklusif.

Hasil penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pengembangan kurikulum yang menyediakan informasi yang jelas dan akurat tentang PMS, serta pelatihan bagi tenaga pendidik untuk menyampaikan materi tersebut secara efektif. Dengan demikian, dapat diharapkan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang PMS di kalangan murid SMA dapat membantu mengurangi risiko penularan dan meningkatkan kesehatan seksual mereka secara keseluruhan. Hal tersebut perlu diberikan kepada murid SMA agar mereka memiliki pemahaman yang tinggi dan terhindar penyakit menular seksual sejalan dengan penelitian (Ramadhani & Ramadani, 2020). Pengetahuan tentang penyakit menular seksual akan berpengaruh apakah seseorang akan melakukan

hubungan seks bebas atau tidak, yang mana seks bebas adalah tindakan utama yang menyebabkan tertular penyakit menular seksual (Bungan dkk., 2022). Santrock (2019) juga menjelaskan bahwa penyakit menular seksual adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri, virus, parasit, dan jamur yang menyerang manusia melalui aktivitas seksual, Aktivitas seksual yang sering ditemukan pada remaja antara lain sentuhan seksual, berpelukan, membangkitkan gairah seksual, oral seks, anal seks, masturbasi dan hubungan heteroseksual.

Menurut Mirani (2022) ada berbagai alasan di balik tindakan orang melakukan seks pranikah dan alasan paling umum adalah karena saling mencintai saat pertama kali. Beberapa alasan lainnya termasuk rasa ingin tahu, tekanan, dan kadang-kadang hanya terjadi begitu saja. Dari usia pertama kali berhubungan seks ini sangat berpengaruh pada kesehatan reproduksi remaja tersebut.

Pengaruh lingkungan Panti Asuhan terhadap pemahaman remaja tentang penyakit menular seksual (PMS) sangat berpengaruh. Penelitian yang dilakukan oleh Lyneham (dalam Cahyani dkk., 2021) menyebutkan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan lebih berisiko untuk mengalami kekerasan baik fisik maupun seksual, keterlambatan perkembangan mental dan kognitif, serta masalah-masalah perilaku dan sosial yang lain yang akan berpotensi menimbulkan perilaku seksual berisiko. Remaja yang tinggal di panti asuhan dan harus hidup bersama orang tua asuh dan berbagi kasih sayang berisiko mengalami masalah psikologis remaja yang selanjutnya akan berdampak pada pembentukan karakter dan identitas diri.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan tentang pemahaman penyakit menular seksual (PMS) pada pada murid yang tinggal di Panti Asuhan dengan Non Panti Asuhan di SMA Xaverius Baturaja. Murid SMA Xaverius Baturaja yang tinggal atau tidak tinggal di panti asuhan memiliki pemahaman yang rendah tentang penyakit menular seksual. Maka dari itu semua murid perlu diberikan bimbingan pemahaman tentang penyakit menular seksual agar memiliki pemahaman yang tinggi dan diharapkan terhindar dari penyakit menular seksual tersebut. Karena penelitian ini dilakukan pada murid yang tinggal dipanti asuhan maka perlu diberikan juga edukasi bahwa penyebaran penyakit menular seksual tidak hanya melalui aktifitas seksual saja, tetapi bisa melalui alat atau barang yang digunakan bersama dengan orang yang menderita penyakit tersebut, seperti contohnya handuk, celana dalam, bra dan alat makan. Contoh penyakitnya adalah berasal dari jamur (*kandidiosis genitalis*), berasal dari protozoa dan ektoparasit (*trikomonirosis, phthisrus pubis dan skabies*). Maka dari perlu diberikan edukasi dan pemahaman yang lebih untuk anak panti asuhan, supaya tidak sembarangan menggunakan alat atau barang tersebut.

Referensi

- Arifani, M. P., Safitri, N. N., Shafriani, N. R., & Anita, D. S. K. (2023). Gambaran karakteristik penderita penyakit infeksi menular seksual akibat bakteri neisseria gonorrhoeae di Puskesmas Mlati 1 tahun 2022. *Jurnal Sains dan Teknologi Laboratorium Medik*, 9(1), 6-9. <https://doi.org/10.52071/jstlm.v9i1.116>
- Bungan, J., Blandina, O. A., & Fitria, P. N. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan tentang penyakit infeksi menular seksual dengan perilaku seks bebas pada remaja di Kabupaten Halmahera Utara. *Leleani: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 55-61. <https://doi.org/10.55984/leleani.v1i2.73>
- Cahyani, K. O. A., Agushybana, F., & Nugroho, R. D. (2021). Hubungan pola komunikasi orang tua asuh dengan pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja Panti Asuhan Kabupaten Klaten Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 15-25. <https://doi.org/10.58185/jkr.v12i1.4>
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi pada kalangan remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136-143.
- Hasina, S. N., Rohmawati, R., Putri, R. A., Sari, R. Y., Faizah, I., & Muhith, A. (2024). Penguatan kapasitas santriwati dalam mengatasi penyakit menular di pondok pesantren nurul huda surabaya. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 2834-2837.
- Indah, I. D. A., Islami, D., Jannah, M., Putri, A., & Nurhasanah. (2022). Hubungan pengetahuan remaja putri terhadap bahaya kehamilan pada usia remaja. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, 1(2), 47-52.
- Mirani, N., & Ramadhani, N. (2022). Edukasi peningkatan self control terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMA Muhammadiyah Kota Langsa. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 1(3), 400-406. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i3.841>
- Pratama, D. (2021). Karakteristik perkembangan remaja. *Jurnal Edukasimu*, 1(3), 1 – 9.
- Rahma, G., Yulia, Y., & Handiny, F. (2024). Determinan kejadian HIV AIDS pada populasi kunci di Indonesia: Systematic review. *JIK: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 158-165.
- Ramadhani, A., & Ramadani, M. L. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan audiovisual terhadap pengetahuan tentang infeksi menular seksual pada remaja. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 1(2), 346 – 352. <https://doi.org/10.30651/jkm.v0i0.5658>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development (17th edition)*. McGraw-Hill Education
- Simorangkir, S. J. V. (2022). Penyuluhan cara mengenali tanda dan gejala penyakit menular seksual serta pencegahannya kepada para pelajar di SMAN1 Silima Pungga Pungga. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 62-73. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v3i1.376>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta
- Sutrasno, M. A., Yulia, N., Rumana, N. A., & Fannya, P. (2022). Literature review gambaran karakteristik pasien HIV/AIDS di fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Informasi dan Administrasi Kesehatan*, 5(1), 50 – 59. <https://doi.org/10.32585/jmiak.v5i1.2159>

-
- Tamalla, P. N., & Azinar, M. (2022). Literasi kesehatan terhadap perilaku perawatan kehamilan usia remaja. *HIGEIA: Journal of Public Health Research and Development*, 6(1), 47 - 53. <https://doi.org/10.15294/higeia.v6i1.51549>
- Utami, I. T., Prakoeswa, F. R. S., Lestari, N., & Ichsan, B. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap infeksi HIV/AIDS di Indonesia: Literature Review. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 23(1), 99 – 107.
- Wiyati, R. (2021). *Profil kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu 2021*. Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu.
- World Health Organization. (2024). *Implementing the global health sector strategies on HIV, viral hepatitis and sexually transmitted infections 2022–2030*. <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/376814/9789240094925-eng.pdf?sequence=1>